

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata menjadi perangkat yang berperan utama di zaman globalisasi saat ini karena di samping mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah dan negara, sektor pariwisata juga mampu memperkenalkan budaya, tradisi dan keindahan alam kepada wisatawan. Aktivitas pariwisata sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat baik yang menetap di kota maupun di desa. Potensi pariwisata yang terdapat di Negara Indonesia beranekaragam, potensi tersebut ialah potensi fisik serta potensi sosial budaya. Potensi fisik yaitu kondisi dan keindahan alam serta *skill* atau kemampuan dari masyarakat Indonesia, sedangkan potensi sosial budaya yaitu adanya kesenian, tradisi, kebudayaan, rumah dan tarian tradisional yang mempunyai pesona secara individual untuk para investor sebagai penanam modal di suatu negara dan wisatawan (Wiyata, 2015).

Secara umum *tourism* yakni aktivitas yang memiliki multifaset multidimensi dari alur suatu pembangunan di Negeri Indonesia. Perihal tersebut sesuai dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang *tourism* dipaparkan kalau aktivitas kepariwisataan melengkapi kebutuhan fisik, rohani, serta intelektual tiap turis dengan tamasya serta ekspedisi dan tingkatkan pemasukan

negeri buat menciptakan kesejahteraan rakyat, sehingga zona pariwisata butuh dicermati supaya senantiasa dibesarkan buat membagikan akibat yang positif paling utama dalam perekonomian negeri. Bagi Sutiksno, dkk (2020:16) menerangkan bila pariwisata ialah kegiatan maupun ekspedisi yang dicoba individu maupun sekelompok orang berpindah hunian, bertujuan tidak akan berkerja melainkan akan menikmati keelokan alam, menyingkirkan penat dari banyaknya aktivitas serta menghibur diri. Kegiatan pariwisata merupakan seluruh bagian sektor pariwisata yang saling berkaitan yang terdiri dari *tourist* atau pengunjung, tempat wisata yang ingin dikunjungi, tur dan lain sebagainya (Devy dan Soemanto, 2007). *Tourism* terbentuk dari 3 komponen yakni turis, elemen geografi serta industri pariwisata. Elemen geografi meliputi daerah asal wisatawan, daerah transit dari rute/perjalanan dan daerah tujuan wisatawan untuk berlibur. Industri pariwisata adalah unit-unit bisnis dalam kegiatan pariwisata yang menyediakan jasa, daya tarik dan sarana pariwisata (Ardika, 2007:29).

Pemerintah di setiap wilayah memiliki tanggung jawab serta adanya tuntutan yang lebih besar untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki demi pembangunan di daerah. Pemerintah Daerah juga diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mencermati lebih luas mengenai prosedur mempraktikkan strategi pengembangan *tourism* yang pas pada zona pariwisata yang ada di tiap-tiap provinsi di Negeri Indonesia, agar dapat memaksimalkan pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu Provinsi di Negara Indonesia yang diharapkan mampu mengembangkan sektor pariwisata dengan tujuan selain untuk meningkatkan pemasukan PAD, juga bertujuan untuk

memperkenalkan budaya dan tradisi daerah serta menciptakan lapangan pekerjaan adalah Provinsi Bali.

Provinsi Bali dikenal sebagai pulau andalan destinasi yang mampu menarik kunjungan wisatawan setiap tahunnya untuk mengunjungi objek atau tempat wisata yang terdapat di Bali. Struktur perekonomian di Bali sangat bergantung pada sektor pariwisata, karena merupakan sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan aktivitas ekonomi lainnya, sehingga mengharuskan pemerintah daerah untuk mengupayakan pengembangan tempat wisata yang terdapat di Bali (Adnyana, 2013). Pariwisata di Bali dikembangkan menjadi pariwisata yang berbasis budaya serta didukung keindahan alam, selain itu keramahan dari masyarakatnya menjadi salah satu alasan wisatawan menjadi senang dan tidak bosan untuk berkunjung kembali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, adapun jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan asing ke Provinsi Bali tahun 2014-2018, yaitu: tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan domestik yaitu sebesar 6.394.307 orang dan jumlah kunjungan wisatawan asing sebesar 3.766.638 orang. Pada Tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan domestik yaitu sebesar 7.147.100 orang dan jumlah kunjungan wisatawan asing sebesar 4.001.835 orang. Tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan domestik yaitu sebesar 8.643.680 orang dan jumlah kunjungan wisatawan asing sebesar 4.927.937 orang. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan domestik yaitu sebesar 8.735.633 orang dan jumlah kunjungan wisatawan asing sebesar 5.697.739 orang, dan pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan domestik yaitu sebesar 9.757.991 orang dan jumlah kunjungan wisatawan asing sebesar

6.070.473 orang. Bersumber pada informasi yang sudah dipaparkan bisa disimpulkan jika pada tahun 2014-2018 tingkat kunjungan turis ke Pulau Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kabupaten Tabanan ialah salah satu kabupaten di Provinsi Bali, memiliki ekosistem pegunungan, danau, lembah, hutan lindung, pesisir pantai dan dataran rendah yang akan mendukung perkembangan sektor pariwisata (Agung & Suryasih, 2016). Kabupaten Tabanan mempunyai zona pariwisata yang ialah salah satu zona yang strategis serta potensial buat dibesarkan, mengingat kemampuan Energi Tarik Wisata (DTW) yang dipunyai Kabupaten Tabanan sangat bermacam-macam. DTW tersebut antara lain: Ulun Danu Beratan, Tanah Lot, Air Panas Penatahan, Alas Kedaton, Jati Luwih, Bedugul, Taman Pujaan Bangsa (TPB) Margarana, Kebun Raya Eka Karya.

Salah satu destinasi wisata yang istimewa di Provinsi Bali ialah DTW Alas Kedaton. DTW juga disebut sebagai objek wisata adalah potensi yang dimiliki suatu daerah dan menjadi faktor pendorong ber kunjungannya wisatawan ke dalam suatu daerah tujuan wisata Suwanto (2004:6). Alas Kedaton terletak di Jl. Alas Kedaton, Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Menurut I Wayan Semadi sebagai kepala pengurus DTW Alas Kedaton yang diwawancarai tanggal 18 September 2020 menyatakan bahwa Alas Kedaton pernah menjadi ikon pariwisata di Kabupaten Tabanan pada tahun sembilan puluhan. Alas Kedaton merupakan kawasan suci hutan lindung yang memiliki luas sekitar 12 hektar, sehingga memiliki suasana alam yang asri dengan dipenuhi ribuan kera. DTW Alas Kedaton juga dipenuhi ribuan burung kalong yang jadi tujuan wisata.

Di bagian dalam Alas Kedaton pula terselip Pura Kahyangan Alas Kedaton yang diyakini menjadi tempat suci serta sakral oleh warga setempat dan mencirikan kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kukuh. Pura Kahyangan Alas Kedaton juga memiliki ciri khas atau keunikan lingkungannya yang tentunya akan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan seperti Pura Kahyangan Alas Kedaton memiliki empat pintu masuk di setiap penjuru mata angin, dalam persembahyangan masyarakat tidak menggunakan kwangen dan dupa, kegiatan menyapu untuk membersihkan Pura hanya boleh dilakukan menggunakan ranting pohon, dan Utama Mandala atau bagian pura yang utama berada di posisi tengah tidak seperti pura pada umumnya.

Bersumber pada informasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, adapun total kunjungan turis ke DTW Alas Kedaton dari tahun 2016-2019, yaitu: pada tahun 2016 jumlah total kunjungan wisatawan sebesar 100.35 orang yang terdiri dari wisatawan mancanegara sebesar 51.779 orang dan wisatawan domestik sebesar 48.571 orang, tahun 2017 jumlah total kunjungan wisatawan sebesar 95.396 orang yang terdiri dari wisatawan mancanegara sebesar 56.179 orang dan wisatawan domestik sebesar 39.217 orang. Tahun 2018 jumlah total kunjungan wisatawan sebesar 95.142 orang, terdiri dari wisatawan mancanegara sebesar 56.142 orang dan wisatawan domestik sebesar 38.421 orang. Pada tahun 2019 jumlah total kunjungan wisatawan sebesar 92.123 orang, terdiri dari wisatawan mancanegara sebesar 54.578 orang dan wisatawan domestik sebesar 37.545 orang.

Bersumber pada informasi yang diuraikan di atas bisa disimpulkan jika kunjungan wisatawan ke DTW Alas Kedaton dari tahun 2016-2019 mengalami

penurunan. I Wayan Semadi selaku manajer pengelola DTW Alas Kedaton menyatakan jika penurunan minat wisatawan untuk berkunjung ke Alas Kedaton disebabkan karena pihak pengelola Alas Kedaton masih kurang mampu mengembangkan potensi DTW yang ada. Mulai dari akses jalan menuju Alas Kedaton yang sangat rusak, kebersihan yang kurang dijaga, banyak ditemukannya sampah plastik di tempat parkir, di area dalam Alas Kedaton, dan kurangnya taman di lingkungan Alas Kedaton, sehingga hal tersebut membuat lingkungan menjadi gersang selain itu kera-kera Alas Kedaton yang merupakan satwa liar sering mengganggu wisatawan saat melakukan kunjungan yang membuat wisatawan merasa tidak nyaman dan takut untuk berkunjung. Pramuwisata atau *tour guide* lokal Alas Kedaton yang tidak seluruhnya fasih berkomunikasi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan miskomunikasi antara *tour guide* lokal dengan wisatawan yang berkunjung dan tentunya juga akan berdampak pada kepuasan dan keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali ke DTW Alas Kedaton (Candrawati, 2019).

Berbagai strategi promosi dalam pengembangan DTW Alas Kedaton sudah mulai dilakukan oleh pihak pengelola Alas Kedaton, antara lain pada bulan Juli-September 2020 pihak pengelola Alas Kedaton memberikan tiket masuk secara gratis bagi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke Alas Kedaton dan penambahan 2 wahana baru. Pemberian tiket masuk secara gratis kepada wisatawan dilakukan dengan tujuan memikat turis berkunjung serta selaku upaya untuk memperkenalkan Alas Kedaton kepada masyarakat yang belum mengetahui potensi-potensi yang terdapat di Alas Kedaton. Pihak manajemen juga menambahkan 2 wahana baru yaitu sepeda udara

dan *flying fox*. Biaya sewa wahana baru tersebut di patok dengan harga Rp25.000,00 wisatawan sudah dapat menikmati 2 wahana baru dan wahana lainnya yang terdapat di Alas Kedaton (Aryawan, 2020). Pemberian tiket masuk secara gratis untuk wisatawan dan penambahan 2 wahana baru diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke DTW Alas Kedaton.

Menurut Suwanto (2009:21) aspek-aspek yang akan menentukan kunjungan turis pada DTW, yaitu: pelayanan, fasilitas serta prasarana, Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), serta keamanan. Menurut Suwanto (2009:21) pelayanan ialah segala tindakan yang diberikan kepada pengunjung dengan mengandalkan sikap keandalan, daya tanggap, jaminan, kepedulian, dan bukti fisik dari pemberi jasa pelayanan dan tempat wisata untuk mencapai ketertarikan terhadap perusahaan dan kepuasan pengunjung. Tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh penyedia pelayanan untuk memberikan kepuasan wisatawan akan memberikan kesan positif dari wisatawan mengenai tempat wisata atau suatu perusahaan sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kunjungan kembali dari wisatawan dan memperoleh calon pengunjung baru.

Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) mempunyai nilai unggul tersendiri bagi turis untuk berlibur. ODTWA ialah wisata alamiah berpatokan pada keindahan alam, dan flora serta fauna yang dimiliki tempat wisata adanya obyek dan daya tarik wisata alam menopang keselarasan alam yang merupakan harta ataupun asset suatu negara seperti melindungi alam, adat serta budaya wilayah negara sebagai nilai jual kepada pengunjung (Suwanto, 2009:56). Daya Tarik Wisata Alam akan memberikan energi yang positif untuk ketenangan jiwa wisatawan dari keindahan alam yang asri, potensi alam yang

dimiliki oleh tempat wisata, karena wisatawan secara umum melakukan kegiatan wisata dengan untuk *refreshing* dari kesibukannya.

Adanya pembangunan fasilitas serta prasarana yang memperhatikan kondisi dan lokasi juga akan meningkatkan aksesibilitas suatu DTW, namun ketersediaan dan kelayakan fasilitas serta prasarana tempat wisata juga perlu didukung dengan keamanan pengunjung karena tingkatan kerawanan di sesuatu obyek wisata hendak pengaruhi ketenangan serta kenyamanan turis sepanjang di obyek wisata tersebut, disamping itu aspek keamanan seperti terjadi pencurian, penjambretan, dan tindak kejahatan lainnya pula hendak pengaruhi turis dalam menentukan keputusannya pantas ataupun tidak DTW buat dikunjungi.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas serta belum adanya penelitian khusus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di DTW Alas Kedaton, perlu dicoba analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang pengaruhi kunjungan wisatawan di Alas Kedaton, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan pada Daya Tarik Wisata (DTW) Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tingkat kunjungan turis pada DTW Alas Kedaton tahun 2016-2019 mengalami penurunan.

- 2) Akses jalan menuju Alas Kedaton yang sangat rusak, kebersihan yang kurang dijaga, banyak ditemukannya sampah plastik di tempat parkir serta di area dalam Alas Kedaton, dan tingkah laku kera-kera Alas Kedaton yang mengganggu kenyamanan wisatawan.
- 3) Tidak semua pramuwisata atau *tour guide* lokal pada Daya Tarik Wisata Alas Kedaton fasih dalam berkomunikasi dengan wisatawan menggunakan bahasa asing khususnya bahasa inggris.
- 4) Belum ada penelitian khusus mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan pada Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka ditemukan beberapa masalah di dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, riset ini hendak difokuskan pada permasalahan yang terikat dengan faktor-faktor yang pengaruhi kunjungan wisatawan pada DTW Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kunjungan wisatawan pada DTW Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan?

- 2) Faktor mana yang sangat dominan mempengaruhi kunjungan wisatawan pada DTW Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada latar belakang serta rumusan permasalahan di atas, ada pula tujuan dari riset ini, ialah untuk mengetahui.

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan pada DTW Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan.
- 2) Faktor yang sangat dominan mempengaruhi kunjungan wisatawan pada DTW Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, informasi, dan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan pada DTW Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan.

- 2) Manfaat Praktis

- (1) Bagi Penulis

Riset ini digunakan selaku persyaratan dalam menuntaskan Program Srata 1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, riset ini juga menjadi kesempatan baik bagi peneliti untuk

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan pada Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, Kabupaten Tabanan.

(2) Bagi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada pihak pengelola Alas Kedaton untuk dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada Daya Tarik Wisata Alas Kedaton.

(3) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai koleksi tambahan penelitian dan dapat menjadi referensi tambahan untuk yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

